

POLA ASUH ORANG TUA TUNGGAL (*SINGLE PARENT*) DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL ANAK DI DESA BONGKI LENGKESE KECAMATAN SINJAI TIMUR KABUPATEN SINJAI

Rezki Nur

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar
email: rezkinur95@gmail.com

Abstrak

Rezki Nur, 2019. *Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkeke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh Bapak Dr. Syamsul Sunusi, M.Pd. sebagai Pembimbing I, dan Ibu Hasni, S.Pd., M.Pd sebagai Pembimbing II. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di desa Bongki Lengkeke kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, 2) Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di desa Bongki Lengkeke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, 3) Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di desa Bongki Lengkeke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Dalam mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini didasarkan pada metode penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) yang akan melahirkan suatu deskriptif dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkeke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Teknik pengumpulan data yang digunakan saat penelitian yaitu menggunakan teknik Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Informan dalam penelitian ini yaitu informan orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Bongki Lengkeke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) di Desa Bongki Lengkeke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai menggunakan dua jenis pola asuh yaitu pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. 2) Faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di desa Bongki Lengkeke kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Yang pertama factor penghambatnya ada tiga yaitu faktor kesibukan, faktor ekonomi dan faktor rendahnya pendidikan orang tua. Yang kedua faktor pendorong ada dua yaitu keluarga dan lingkungan. 3) Upaya yang dilakukan orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkeke Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yaitu komunikasi dan menciptakan iklim lingkungan yang serasi.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.

Dari segi keberadaan anggota keluarga, maka keluarga dapat di bedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga batih (*extended family*). Keluarga inti adalah keluarga yang di dalamnya hanya terdapat tiga posisi sosial, yaitu: suami-ayah, istri-ibu, dan anak *sibling* (Lee, 1982). Adapun keluarga batih adalah keluarga yang di dalamnya menyertakan posisi lain selain ketiga posisi di atas. Bentuk pertama dari keluarga batih yang banyak di temui di masyarakat adalah keluarga bercabang (*stem family*). Keluarga bercabang terjadi manakala seorang anak, dan hanya seorang, yang sudah menikah masih tinggal dalam rumah orang tuanya. Bentuk kedua dari keluarga batih adalah keluarga berumpun (*lineal family*). Bentuk ini terjadi manakala lebih dari satu anak yang sudah menikah tetap tinggal bersama kedua orang tuanya. Bentuk ketiga dari keluarga batih adalah keluarga beranting (*fully extended*). Bentuk ini terjadi manakala di dalam suatu keluarga terdapat generasi ketiga (cucu) yang sudah menikah dan tetap tinggal bersama.

Keluarga inti pada umumnya di bangun berdasarkan ikatan perkawinan. Perkawinan menjadi pondasi bagi keluarga, oleh karena itu ketika sepasang manusia menikah akan lahir keluarga yang baru. Keluarga batih biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan antar generasi, bukan antar pasangan. Keluarga batih biasanya terdapat dalam masyarakat yang memandang penting hubungan kekerabatan.¹

Pengasuhan anak oleh *single parent* (orang tua tunggal ayah atau ibu) adalah salah satu fenomena sosial yang banyak terjadi di masyarakat. Orang tua menjadi *single parent* karena beberapa faktor seperti terjadinya perceraian dan atau pasangannya telah meninggal dunia. Orang tua yang menjadi *single parent* akan mengalami serangkaian masalah. Hal ini di sebabkan karena hanya satu orang tua yang mengasuh dan membesarkan anak.

Dalam hal ini peranan orang tua sangatlah penting. Orang tua sedikit demi sedikit harus dapat membimbing dan memotivasi anak, terutama dalam mendukung anak untuk bersosialisasi di lingkungan sekitarnya. Karena status orang tua sebagai *single parent*, maka seorang ayah atau ibu yang menjadi *single parent* harus semaksimal mungkin dapat berperan sesuai apa yang di harapkan anak.

Seorang ayah atau ibu yang menjadi *single parent* di karenakan karena kematian pasangannya atau karena perceraian tentu akan mengalami kesulitan dalam hidupnya, karena tidak adanya pasangan yang di jadikan penopang hidup. Ada kekhawatiran dalam dirinya, ia harus bekerja keras sekaligus membesarkan anak-anaknya. Disamping itu ayah atau ibu sebagai *single parent* harus memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kebutuhan emosional terhadap anak, serta menanggung beban finansial dan mengaturnya seorang diri.

Nilai sosial merupakan nilai yang di anut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang di anggap baik dan apa yang di anggap buruk oleh masyarakat. Nilai-nilai sosial menjadi hal yang sangat perlu di tanamkan kepada anak karena pada dasarnya nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama

keluarga. Cetakan pertama. Prenadamedia group, hal. 3-7

¹Sri Lestari. 2012. *Psikologi keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam*

sehingga keberadaannya dapat di terima di masyarakat.

Seperti fenomena yang terjadi di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, dapat di lihat bahwa di Desa ini terdapat orang tua tunggal (*single parent*), yang terjadi akibat perceraian dan kematian pasangannya. Di Desa ini terdapat beberapa orang tua tunggal (*single parent*) yang membesarkan anaknya tanpa pasangan. Perceraian ini berpengaruh terhadap penanaman nilai-nilai sosial anak, di mana anak yang di asuh oleh orang tua tunggal akan berbeda penanaman nilai-nilai sosialnya dengan anak yang di asuh oleh orang tua lengkap.

Ketika di asuh oleh orang tua tunggal maka tidak menutup kemungkinan, sebagian anak akan melakukan perilaku menyimpang, seperti suka membantah dan melawan orang tua, sering menggunakan kata-kata kurang sopan, dan memakai obat-obatan terlarang. Perilaku menyimpang yang di lakukan oleh anak karena kurangnya perhatian dari salah satu orang tua. *Single parent* harus memahami pentingnya pendidikan anak di usia dini hingga remaja, apalagi akhir-akhir ini banyak terjadi kenakalan remaja. Kenakalan remaja sering terjadi karena perceraian keluarga atau perpisahan orang tua. Kondisi semacam ini membuat anak tersebut kurang percaya pada orang tua dan selalu mencari jalan keluar masalahnya sendiri, bisa jadi mereka terlibat dalam pergaulan buruk karena kurangnya kontrol orang tua.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?
2. Bagaimana faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di desa Bongki Lengkesa kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?

3. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai?

Berdasarkan Rumusan masalah tersebut, maka adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat penanaman nilai-nilai sosial anak di desa Bongki Lengkesa kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.
3. Untuk mengetahui upaya yang di lakukan orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khasanah/ masukan perkembangan ilmu pengetahuan terutama tentang pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada seseorang yang mengalami situasi sebagai single parent dalam keluarga.
 - b. Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah bacaan yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi Ilmu Pengetahuan Sosial dan juga menjadi sumbangan terutama yang berminat dan mempunyai perhatian terhadap single parent.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang di lakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti bukan mengumpulkan data jadi atau

sekaligus dan kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna di simpulkan selama proses berlangsung dari awal sampai akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.

Metode Kualitatif lebih berdasarkan pada sifat fenomenologis yang mengutamakan penghayatan (*verstehen*). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang perspektif berdasarkan peneliti sendiri. Penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami objek yang di teliti secara mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan.

C. Tahap-tahap Penelitian

Berikut ini diuraikan beberapa tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu:

1. Tahap Pra Lapangan
 - a. Peneliti menyusun rancangan penelitian (proposal) yang akan kenyataan yang ada sesuai masalah yang akan di teliti.
 - b. Penelitian memilih lokasi penelitian sesuai dengan memperhatikan kenyataan yang ada sesuai masalah yang akan di teliti.
 - c. Menyiapkan perangkat untuk melaksanakan penelitian berupa lembar observasi, dan pedoman wawancara.
2. Tahap Pekerjaan Lapangan
 - a. Melaksanakan observasi di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai secara mendalam yaitu untuk mendapatkan informasi mengenai "*single parent*"
 - b. Melaksanakan wawancara dengan narasumber di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai secara mendalam yaitu mengamati dan melakukan interaksi langsung dengan subjek peneliti untuk

mendapatkan informasi mengenai "*single parent*"

- c. Melaksanakan dokumentasi dalam bentuk foto pada saat mewawancarai orang tua "*single parent*"
3. Tahap Akhir Penelitian

Pada tahap ini di lanjutkan dengan menganalisis data yang di peroleh dan akhirnya di tarik suatu kesimpulan.

D. Sumber Data

1. Data Primer

Menurut Sugiyono " sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data".Data primer adalah sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber asli.Sumber utama di catat melalui catatan tertulis atau melalui merekam video/auto tape, mengambil foto.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono "sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen". Jenis data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu sumber data penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, misalnya di ambil dari Badan Statistik, dokumen-dokumen perusahaan atau organisasi, surat kabar, majalah, ataupun publikasi lainnya. Informasi lain bersumber dari studi kepustakaan lain berupa jurnal ilmiah dan buku-buku teks. Data sekunder adalah data yang berupa hasil observasi dan dokumentasi yang menjadi pendukung keberhasilan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri atau ada bantuan dari orang lain sehingga peneliti harus "*divalidasi*". Validasi terhadap peneliti meliputi: pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan tentang bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian akademik maupun logikanya (Sugiyono, 2009:305). Peneliti dapat meminta bantuan orang lain untuk mengumpulkan data, di sebut pewawancara.

Dalam hal ini, peneliti seorang pewawancara sendiri yang langsung mengumpulkan data dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Peneliti tidak akan mengakhiri fase pengumpulan data, sebelum peneliti yakin bahwa data yang diteliti telah mampu menjawab tujuan penelitian.

F. Prosedur Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Arikunto, 2002). Poerwandariberpendapat bahwa observasi merupakan metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati.

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memerhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*eksperimental*) maupun dalam konteks alamiah. Observasi yang dilakukan dalam laboratorium dalam konteks eksperimental adalah observasi dalam rangka penelitian kuantitatif. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*naturalistik*).

2. Wawancara

Kartono dalam Imam Gunawan mengartikan “wawancara sebagai suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik.”²

Wawancara ini dilakukan guna mendapatkan informasi yang akurat tentang *Single Parent* di Desa Bongki Lengkese Kecamatan Sinjai Timur yang banyak terjadi dengan mendatangi langsung yang mengalami keluarga *Single Parent*. Dalam pelaksanaan metode wawancara ini, maka penulis mengadakan tanya jawab dengan

informan secara langsung dan memperoleh data yang riil dan informasi yang dapat menguatkan analisis dalam penelitian kualitatif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar dan elektronik.³

G. Pengecekan Keabsahan Data

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah untuk menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber memperoleh data. Dalam triangulasi dalam sumber yang terpenting adalah mengetahui adanya alasan-alasan terjadinya perbedaan-perbedaan tersebut. Sebuah strategi kunci harus menggolongkan masing-masing kelompok, bahwa peneliti sedang “mengevaluasi”. Kemudian yakin pada sejumlah orang untuk dibandingkan dari masing-masing kelompok dalam evaluasi tersebut. Dengan demikian, triangulasi sumber berarti membandingkan (mencek ulang) informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan apa yang di katakana umum, dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan penelitian. Triangulasi metode menurut Bachri dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan ricek.

c. Triangulasi Teoritik

Triangulasi teori menurut Bachri mencakup penggunaan berbagai perspektif profesional untuk menerjemahkan satu, tunggal, atau sekumpulan data/informasi.⁴

²Imam Gunawan.2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta. PT Bumi Aksara, hal.160

⁴Imam Gunawan, .2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta. PT Bumi Aksara, hal.219-221

H. Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis data Kualitatif Model Miles dan Huberman (1984), yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu..

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, uraian singkat, bagan, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman dalam Silalahi menyatakan “penyajian data yang paling sering di gunakan untuk data kualitatif adalah dalam bentuk teks naratif”.

3. *Conclusion Drawing* /verification

Proses selanjutnya setelah reduksi data dan penyajian data adalah, *conclusion drawing/verification* atau penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Semua data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang terkumpul diamati secara menyeluruh dan disusun secara sistematis sehingga dapat di peroleh suatu kesimpulan mengenai ekstrakurikuler pramuka dalam menanamkan sikap kepemimpinan siswa. Kesimpulan hasil analisis data kemudian diverifikasi melalui peninjauan ulang hingga benar-benar di nyatakan valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

1. Kecamatan Buntu Batu

a. Letak Geografis

Desa Bongki Lengcese memiliki luas wilayah , daerah yang cocok untuk pertanian dipadati oleh jumlah penduduk sebanyak 1.002 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 485 orang dan perempuan sebanyak 517 orang.

Di Desa tersebut dipilih atau dijadikan sasaran penelitian karena di Desa tersebut terdapat masyarakat yang *single parent* (ayah atau ibu) yang dijadikan

informan penelitian. Desa Bongki Lengcese Kecamatan Sinjai Timur memiliki batas wilayah. Berikut batas-batas wilayahnya:

Sebelah Utara : Kelurahan Lamatti Riaja

Sebelah Selatan : Desa Kampala

Sebelah Barat : Desa Mattunreng Tellue

Sebelah Timur : Desa Saukang dan

Kelurahan Alehanuae

2. Keadaan Demografi

Jumlah penduduk menurut usia yang paling banyak adalah usia 18-60 tahun sebanyak 623 orang. Sedangkan jumlah penduduk yang sedikit dengan rentang usia 0 < 3 tahun sebanyak 10 orang. Jumlah penduduk pendidikan yang paling banyak yaitu tamatan SMA/SLTA sebanyak 249 orang. Dan jumlah tamatan paling sedikit adalah Sarjana (S1-S3) sebanyak 19 orang. jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani paling banyak di bandingkan dengan pekerjaan yang lain dengan jumlah penduduk 1002 jiwa, dengan perincian jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani sebesar 983 orang. Wiraswasta sebanyak 6 orang, PNS sebanyak 8 orang, dan TNI sebanyak 2 orang.

B. HASIL PENELITIAN

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*single parent*) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengcese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

a. Pola Asuh Demokrasi

Berdasarkan pendapat dari narasumber di atas dapat diketahui bahwa para orang tua tunggal yang ada di Desa Bongki Lengcese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai memberikan pujian/hadiah kepada anaknya ketika anak tersebut berprestasi, agar mereka semakin termotivasi untuk meningkatkan prestasinya dan agar mereka merasa lebih dihargai atas pencapaiannya.

b. Pola Asuh Otoriter

Dari penuturan beberapa narasumber di atas dapat diketahui bahwa para orang tua tunggal tidak memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Karena para orang tua menganggap ketika seorang anak diberikan

kebebasan untuk melakukan apapun bisa berdampak negatif untuk masa depannya dan bisa mempermalukan nama baik keluarga.

c. Pola Asuh Permisif

Berdasarkan penuturan beberapa narasumber di atas dapat diketahui bahwa para orang tua tunggal selalu mengontrol perilaku atau kegiatan anaknya setiap hari. Karena para orang tua menganggap dengan kita mengetahui kegiatan dan dengan siapa saja anak kita bergaul maka kita dapat mengetahui dan mengontrol lingkungan pergaulan mereka sehingga tidak akan terjerumus kepada hal yang negatif.

2. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Pada bagian ini penulis akan menguraikan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan secara langsung di lokasi penelitian mengenai faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak.

a. Faktor Penghambat

Berdasarkan penuturan dari narasumber di atas dapat diketahui bahwa faktor yang menghambat pola asuh anak di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai ada tiga yaitu faktor kesibukan dimana para orang tua tunggal sibuk bekerja sehingga mereka kesulitan dalam mengasuh anak terutama status mereka yang sebagai orang tua tunggal, faktor ekonomi dimana para orang tua tunggal sebagian besar berprofesi sebagai petani yang penghasilannya tidak menentu dan faktor pendidikan orang tua tunggal yang rendah.

b. Faktor Pendukung

Berdasarkan penuturan dari narasumber di atas dapat diketahui bahwa faktor pendukung pola asuh anak di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai ada dua yaitu faktor keluarga dimana keluarga memberikan bantuan maupun dukungan dalam mengasuh anak dan faktor lingkungan dimana dengan adanya lingkungan sosial yang memberikan peluang yang besar bagi anak untuk

menyalurkan bakatnya dan dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat.

3. Upaya Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Ada dua upaya yang dapat dilakukan orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak yaitu menciptakan komunikasi dan menciptakan iklim yang serasi.

a. Menciptakan Komunikasi

Berdasarkan penuturan narasumber di atas dapat diketahui bahwa salah satu upaya yang dilakukan orang tua tunggal di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak yaitu upaya menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak agar tercipta hubungan yang erat dan keterbukaan anak terhadap orang tua.

b. Iklim yang Serasi

Berikut hasil wawancara terhadap narasumber mengenai upaya orang tua tunggal dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dalam hal ini upaya menciptakan iklim yang serasi.

Berdasarkan penuturan narasumber di atas dapat diketahui bahwa upaya lain yang dilakukan orang tua tunggal di Desa Bongki Lengkesa Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak yaitu upaya menciptakan iklim yang serasi sehingga anak merasa nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menciptakan anak yang mempunyai kepribadian yang ramah dan santun.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*single parent*) Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Pola Asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak yaitu bagaimana cara, sikap, atau perilaku orang tua berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan untuk mengajarkan nilai/norma, memberikan perhatian dan kasih serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan/contoh bagi anaknya. (Wood dan Zoo.). Pola asuh anak dibagi menjadi tiga yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

a. Pola Asuh Demokratis

Debri dalam bukunya mengatakan bahwa Pola Asuh Demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Pada poin ini peneliti mengajukan tiga pertanyaan kepada narasumber di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yang pertama mengenai pemberian kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya, dan dari delapan narasumber ada enam narasumber yang memang memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengeluarkan pendapatnya karena para orang tua tunggal berpendapat bahwa seorang anak memiliki hak untuk mengeluarkan pendapatnya, sehingga mereka bisa berekspresi dan percaya diri atas apa yang mereka lakukan. Sedangkan dua orang tua tunggal lainnya tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapatnya, karena mereka menganggap bahwa orang tua lebih tau apa yang terbaik bagi anaknya.

Kedua yaitu mengenai pemberian hukuman kepada anak ketika melakukan kesalahan. Dari delapan narasumber ada

tujuh orang tua tunggal yang tidak memberikan hukuman pada anaknya ketika melakukan kesalahan tetapi hanya memberikan nasehat agar anak tersebut tidak berbuat salah kembali. Para orang tua menganggap ketika memberikan anak hukuman berupa hukuman fisik bukan merupakan jalan keluar yang efektif bagi perubahan tingkah laku anak. Dan ada satu orang tua tunggal yang penulis wawancarai tidak segan-segan memberikan hukuman pada anaknya ketika melakukan kesalahan.

Terakhir yaitu mengenai memberi pujian atau hadiah ketika anak berprestasi. Semua narasumber mengatakan bahwa mereka memberikan pujian ataupun hadiah kepada anak mereka ketika berprestasi agar anak dapat termotivasi untuk meningkatkan prestasinya dan agar mereka merasa dihargai atas pencapaiannya.

Pola asuh ini menekankan pentingnya keterbukaan dan kerja sama dalam sebuah keluarga. Dalam sebuah keluarga batih, pola asuh demokratis kadang terjadi dalam sebuah keluarga. Terlebih lagi dalam keluarga yang hanya memiliki seorang orang tua tunggal. Entah ia sebagai orang tua tunggal ayah ataupun ibu dalam menerapkan bentuk pola asuh demokratis ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dari beberapa informan telah ditemukan kecenderungan para informan orang tua tunggal menerapkan pola yang demikian. Seperti para informan ayah dan ibu tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis dalam bentuk pemberian hak berpendapat hingga memberikan kesempatan kepada anaknya dalam membuat suatu keputusan.

Beberapa temuan di lapangan dari hasil wawancara kepada para informan ayah tunggal yang memberikan hak berpendapat hingga curhat seorang anak dan demikian juga para ibu tunggal yang hingga memberikan sebuah kesempatan dalam membuat suatu keputusan dengan menempatkan diri sebagai orang tua yang perlu memberikan pertimbangan ataupun terkadang juga perlu diberi pertimbangan.

Dalam mengasuh anak baik pada keluarga batih yang lengkap ataupun dalam

keluarga dengan orang tua tunggal tentu saja ada perbedaan. Setiap orang tua tentu memiliki sisi otoriter, permisif, ataupun demokratis dalam mendidik anaknya dengan harapan agar anaknya tumbuh sebagai pribadi yang baik dan bertanggung jawab. Dalam keluarga dengan orang tua lengkap, pembagian tugas mengasuh anak cenderung dibagi antara ayah dan ibu, hal ini menjadikan anak tidak merasa akan kekurangan kasih sayang dari keduanya. Peran ayah dan ibu dalam keluarga batih yang lengkap cenderung sangat dirasakan anak, kehadiran sosok kedua orang tua membuat anak merasakan kehangatan di tengah-tengah keluarga. Hal ini juga diharapkan oleh orang tua tunggal dapat diberikan kepada anaknya. Sekalipun sebagai orang tua tunggal tentu saja memberikan beban yang lebih banyak kepada orang tua. Beban ganda pada orang tua tunggal menuntut anak dan orang tua tunggal harus bekerja sama dalam berbagai urusan di dalam rumah.

Pola asuh yang diterapkan oleh ibu dan ayah tunggal dari hasil penelitian ini memiliki persamaan juga memiliki perbedaan. Persamaan yang paling nampak dari informan orang tua tunggal adalah pemberian hak berpendapat. Sedangkan perbedaannya adalah bagaimana pemberian ayah dan ibu memberikan kepercayaan kepada anak dalam mengambil keputusan. Ayah tunggal cenderung posesif dalam memberikan hak pengambilan keputusan anak. Ibu lebih sering memberikan anak hak untuk mengutarakan pendapatnya dan mempertimbangkan baik ataupun buruknya keputusan tersebut diambil.

Dari hasil penelitian ini, ayah dan ibu tunggal yang menjadi informan cenderung demokratis dalam mengasuh anaknya. Sekalipun ada hal-hal yang dilakukan orang tua yang mengarah pada pola otoriter dan permisif, akan tetapi ayah dan ibu tunggal lebih banyak melakukan penekanan kepada anak agar anak menjadi pribadi yang baik. Hal ini menurut penulis adalah hal positif yang tidak merugikan anak. Hal penting yang di garis bawahi oleh penulis adalah

pemberian kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat adalah hal yang demokratis.

Bahasan tentang fungsionalisme structural Talcott Parsons memberikan gambaran mengenai teori AGIL nya. AGIL menekankan pada sesi fungsi dan peran. Dimana diantaranya adaptasi, Goal Attainment (pencapaian tujuan), integrasi, latency (pemeliharaan pola). Menurut parsons, system mesti menanggulangi situasinya, mengatur situasi, dan memeliharanya agar goal attainment juga dapat tercapai atau misi serta visinya tetap berjalan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil penelitian pola asuh ayah dan ibu tunggal telah ditemukan bahwa kecenderungan pola asuh yang diterapkan ibu dan ayah tunggal memiliki kecenderungan semua tipologi pola asuh. Namun meskipun kecenderungan dominan pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis, namun hal ini mesti digaris bawahi bahwa kecenderungan pola asuh demokratis juga karena memerlukan kecenderungan-kecenderungan pola asuh lainnya.

Hasil wawancara dengan beberapa informan telah ditemukan bahwa teori structural fungsional oleh Talcott parsons selaras dengan teori AGIL. Dimana para informan ayah dan ibu tunggal telah memelihara, mencoba berbaur mengenal keseharian seorang anak, memelihara peran kepada anak demi tujuan tertentu dalam suatu keluarga. Seperti membentuk pribadi anak menjadi seorang yang bertanggung jawab, tahu mana buruknya sesuatu. Selain tujuan atau goal attainment dan adaptasi tersebut, proses pemeliharaan system juga berlaku dalam keluarga ayah dan ibu tunggal didalam penelitian ini. Dimana pola asuh yang diberikan ayah ibu tunggal bersifat memberikan sebuah polaasuh yang tetap menjaga ritme seorang anak dalam mengembangkan dirinya. Hal ini dapat dibuktikan dari para informan memberikan kesempatan kepada seorang anak untuk curhat ataupun mengeluarkan pendapat.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus di turuti, biasanya di ikuti dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Pada poin ini penulis mengajukan dua pertanyaan kepada delapan orang tua tunggal yang ada di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Pertama yaitu mengenai pembuatan peraturan oleh orang tua yang wajib diikuti oleh anak. Ada enam orang tua yang mengatakan bahwa mereka membuat aturan yang wajib dipatuhi oleh anak mereka agar tidak ada tindakan yang menyimpang. Dan dua orang tua mengatakan bahwa mereka tidak membuat aturan untuk anak mereka karena mereka menganggap anak mereka sudah cukup dewasa dan dapat membedakan yang baik dan buruk.

Pengasuhan otoriter cenderung tidak memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan, selalu menetapkan standar yang mutlak yang ditentukan secara sepihak dan harus dituruti, biasanya di ikuti ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau makan, maka tidak akan di ajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum, tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi yang bersifat satu arah. Sebagai contoh, seorang orang tua otoriter bisa berkata “Kamu harus melakukan apa yang saya katakan, tidak ada tawar-menawar”. Mereka tidak menyadari bahwa di kemudian hari nanti anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter mungkin akan menimbulkan masalah yang lebih rumit, memusingkan dan terkadang menyedot energy yang luar biasa besarnya. Meskipun anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter ini memiliki kompetensi dengan dan tanggung jawab yang cukup, namun kebanyakan cenderung menarik diri secara sosial, kurang spontan dan tampak kurang percaya diri.

Kebanyakan anak-anak dengan pola pengasuhan otoriter melakukan tugasnya karena takut akan mendapatkan hukuman. Dalam kondisi yang ekstrim ini, anak laki-laki dengan pola pengasuhan otoriter sangat mungkin memiliki resiko berperilaku

antisosial, agresif, impuls dan perilaku adaptif lainnya, misalnya membunuh, mencuri, narkoba dan sebagainya.

Kedua yaitu mengenai pemberian kebebasan kepada anak tanpa ada batasan-batasan yang harus dipatuhi. Dan semua orang tua tunggal yang penulis wawancarai di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai mengatakan bahwa mereka tetap memberikan batasan untuk anaknya agar tidak menyimpang dari norma atau nilai budaya masyarakat setempat. Dan agar masa depan anak tidak hancur karena kebebasan yang diberikan. Yang ketiga yaitu mengontrol perilaku atau kegiatan anak setiap hari, tujuh narasumber mengatakan bahwa mereka tetap mengontrol anaknya agar dapat para orang tua mengetahui lingkungan bermain anak apakah positif atau negatif.

Dari penjelasan di atas dapat kita katakan bahwa sebagian besar orang tua tunggal yang ada di Desa Bongki Lengese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai tetap menerapkan sebagian metode pola asuh otoriter tetapi tidak menggunakan kekerasan fisik terhadap anak. Para orang tua membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak agar tidak menyimpang dari norma atau nilai yang berlaku dalam masyarakat.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan penjelasan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur/ memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang di berikan oleh mereka, sehingga seringkali di sukai anak. Pada poin ini ada satu pertanyaan yang penulis ajukan kepada narasumber yaitu mengontrol tidaknya perilaku atau kegiatan anak setiap hari, tujuh narasumber mengatakan bahwa mereka tetap mengontrol anaknya agar dapat para orang tua mengetahui lingkungan bermain anak apakah positif atau negatif. Dan satu narasumber mengatakan bahwa mereka tidak lagi mengontrol anaknya karena mereka menganggap bahwa anak tersebut tidak pernah berperilaku menyimpang.

Sifat pola asuh ini, yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Orang tua menuruti segala kemauan anak. Anak cenderung bersikap semena-mena, tanpa pengawasan orang tua. Ia bebas melakukan apa saja yang dia inginkan. Dari sisi negatif lain, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak menggunakan kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang anak mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya.

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan, dapat diketahui bahwa pola asuh yang diterapkan pada penelitian ini adalah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pada keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, orang tua dalam mendidik anak mau memberikan kesempatan kepada anak untuk mengutarakan pendapatnya. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Pola pengasuhan anak seperti ini ditandai dengan adanya hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Orang tua mampu menerapkan aturan secara jelas dan konsisten tanpa paksaan pada anak, misalnya anak yang membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan di rumah tanpa paksaan.

Orang tua dalam mengasuh anak harus memiliki pemahaman mengenai konsep dasar pengasuhan yang tepat, orang tua juga harus memahami karakteristik anak-anak mereka. Orang tua harus mengetahui kesukaan anak, kebutuhan anak, pikiran anak, pendapat anak, dan perasaan anak. Semua itu dapat diketahui dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Dengan kata lain orang tua harus mau menyediakan waktu untuk lebih memahami anak-anak mereka. Dengan begitu, orang tua dapat mengetahui pola asuh yang seperti apa yang sesuai dalam mengasuh anak-anaknya.

Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar orang tua tunggal yang ada di Desa Bongki Lengkes

Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai tidak menerapkan pola asuh permisif karena mereka tetap mengontrol anak mereka, memberikan perhatian, memberikan nasehat agar anak dapat berperilaku baik, dapat berprestasi dan tidak melakukan tindakan penyimpangan.

2. Faktor-Faktor Penghambat dan Pendorong dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Ada dua faktor yang mempengaruhi penanaman nilai sosial anak yaitu faktor penghambat dan faktor pendorong berikut penjelasan dari kedua faktor tersebut terhadap pola asuh anak oleh orang tua tunggal yang ada di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

a. Faktor Penghambat

Hurlock mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu faktor kesibukan, faktor ekonomi, rendahnya pendidikan orang tua, usia orang tua, situasi, jenis kelamin anak dan temperamen. Dan berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai ada tiga faktor penghambat penanaman nilai anak yaitu, faktor kesibukan, faktor ekonomi dan faktor rendahnya pendidikan orang tua. Yang pertama faktor kesibukan, dari delapan narasumber ada satu narasumber yang mengatakan bahwa faktor yang menghambat penanaman nilai-nilai sosial anak yaitu faktor kesibukan dimana para orang tua tunggal sibuk bekerja sehingga mereka kesulitan dalam mengasuh anak terutama status mereka sebagai orang tua tunggal.

Kedua faktor ekonomi, ada tiga narasumber yang mengatakan bahwa faktor penghambat penanaman nilai pada anak mereka yaitu faktor ekonomi dimana para orang tua tunggal sebagian besar berprofesi sebagai petani yang penghasilannya tidak menentu sehingga sewaktu-waktu mereka kesulitan dalam ekonomi. Tetapi meskipun kesulitannya terhadap faktor ekonomi tapi ayah dan ibu tunggal selalu mengusahakan

yang terbaik buat anaknya. Dan yang terakhir ada empat narasumber yang mengatakan bahwa faktor penghambat penanaman nilai pada anak adalah faktor pendidikan para orang tua tunggal yang rendah sehingga mereka kesulitan ketika harus mengajar anaknya dan mengurus anak ketika ada kebutuhan anak terutama dari sekolah karena rendahnya pengetahuan yang mereka miliki.

Bagaimanapun pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam menjalankan pengasuhan. Untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan pengasuhan adalah dengan terlibat aktif dalam setiap upaya pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak.

Para orang tua yang mengenyam pendidikan rendah misalnya cenderung lebih cuek dibanding dengan pendidikan orang tua yang tinggi. Hal ini disebabkan pendidikan orang tua yang rendah cenderung mempercayakan pendidikan anak mereka pada lembaga lain.

Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi disamping mereka mempercayakan pendidikan anak terhadap lembaga lain, mereka secara langsung juga mengawasi dan mendidik anak di rumah. Perbedaan lain orang tua yang mengamalkan religiusitas dari sosialisasi yang diberikan para orang tua dan anak dapat menerimanya dengan baik dan dilakukannya dalam perilaku sehari-hari mereka. Apa yang diberikan orang tua maka perilaku anak dapat tercermin dalam masyarakat jika perilaku religiusitas anak baik dimasyarakat berarti baik pula pola didik para orang tua.

b. Faktor Pendukung

Ada dua faktor pendukung penanaman nilai pada anak yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Dan kedua faktor tersebut mempengaruhi penanaman nilai pada anak orang tua tunggal di Desa Bongki Lengcese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai.

Pertama faktor keluarga, keadaan keluarga atau rumah tangga ialah keadaan atau aktivitas sehari-hari didalam keluarga,

seperti sikap orang tua terhadap anak-anaknya. Sikap orang tua sangat mempengaruhi tingkah laku anak, karena perkembangan sikap sosial anak dimulai didalam keluarga. Orang tua yang penyayang, lemah lembut, adil dan bijaksana, akan menumbuhkan sikap sosial yang menyenangkan bagi anak. Karena anak merasa diterima dan disayangi oleh orang tuanya, maka akan tumbuh rasa percaya diri pada anak sehingga terbentuk pribadi yang menyenangkan dan suka bergaul. Dan bagi orang tua tunggal yang kita ketahui memiliki keluarga yang tidak lengkap sehingga perlu ada peran keluarga besar dalam mengasuh anak tersebut.

Hal tersebut pula yang terjadi pada keluarga orang tua tunggal di Desa Bongki Lengcese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Ada lima narasumber yang mengatakan bahwa peran keluarga sangat besar dalam menanamkan nilai sosial pada anak. Keluarga memberikan bantuan maupun dukungan dalam mengasuh anak, sehingga tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan normal meskipun ada peran yang hilang dalam suatu keluarga.

Faktor kedua yaitu faktor lingkungan, salah satu faktor yang turut memberikan pengaruh dalam terbentuknya sikap seseorang adalah lingkungan dimana orang tersebut berada. Lingkungan pergaulan adalah faktor yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai sosial. Sebaik apapun pembawaan, kepribadian, keluarga, pendidikan yang ditempuh, tanpa didukung oleh lingkungan yang kondusif, maka nilai sosial yang baik tidak akan terbentuk.

Pola asuh yang baik sulit berjalan efektif bila tidak didukung lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak.

Tiga narasumber yang penulis wawancarai tunggal di Desa Bongki Lengcese Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai, mengatakan pentingnya peran lingkungan dalam penanaman nilai

sosial anak dimana dengan adanya lingkungan sosial yang memberikan peluang yang besar bagi anak untuk menyalurkan bakatnya dan dapat berinteraksi dengan baik dalam lingkungan masyarakat. Sehingga membantu anak menjadi pribadi yang santun, menghormati orang lain dan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

3. Upaya Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) dalam Menanamkan Nilai-Nilai Sosial Anak di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai

Suatu sistem sosial yang berusaha menumbuhkembangkan sistem nilai kepada anak adalah keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama.

Adapun upaya yang dapat dilakukan orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak yaitu menciptakan komunikasi dan menciptakan iklim yang serasi.

a. Menciptakan Komunikasi

Dalam komunikasi didahului dengan pemberian informasi tentang nilai-nilai dan moral. Tidak hanya memberikan evaluasi, tetapi juga merangsang anak tersebut supaya lebih aktif dalam beberapa pembicaraan dan pengambilan keputusan. Di lingkungan keluarga, teman sepergaulan, serta organisasi atau kelompok. Upaya orang tua tunggal yang ada di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak yaitu upaya menciptakan komunikasi yang baik antara orang tua dan anak agar tercipta hubungan yang erat dan keterbukaan anak terhadap orang tua. Sehingga anak tidak hanya memendam masalah yang mereka hadapi tetapi bisa menceritakannya kepada orang tua dengan menganggap bahwa orang

tua juga bisa menjadi teman bagi mereka. Dan dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua tunggal dan anak dapat berdampak positif bagi moral anak karena tersampainya nasehat atau pesan orang tua terhadap anak.

b. Menciptakan Iklim yang Serasi

Upaya kedua yaitu dengan menciptakan iklim yang serasi, seseorang yang mempelajari nilai-nilai hidup tertentu, memiliki sikap dan tingkah laku sebagai pencerminan nilai hidup itu umumnya adalah seseorang yang hidup dalam lingkungan secara positif, jujur dan konsekuen dalam tingkah laku yang merupakan pencerminan nilai hidup tersebut. Orang tua tunggal yang ada di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai mengupayakan untuk menciptakan iklim yang serasi sehingga anak merasa nyaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial dan menciptakan anak yang mempunyai kepribadian yang ramah dan santun.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan hasil uraian yang telah dikemukakan berupa hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari lapangan maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkes Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai menggunakan jenis pola asuh demokratis dan otoriter. Dimana pola asuh demokratis orang tua tunggal selalu memprioritaskan kepentingan anak, mengasuh mereka dengan kasih sayang tanpa ada pemaksaan. Mereka juga memberikan semangat dan dorongan kepada anak untuk meningkatkan potensi yang mereka miliki. Sedangkan pola asuh otoriter digunakan dalam bentuk penerapan aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak tetapi orang tua tunggal tidak menggunakan kekerasan fisik terhadap anak. Para orang tua membuat aturan yang harus dipatuhi oleh anak agar tidak menyimpang dari norma

- atau nilai yang berlaku dalam masyarakat.
2. Faktor-faktor penghambat dan pendorong dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di desa Bongki Lengkesse kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai. Yang pertama faktor penghambatnya ada tiga yaitu faktor kesibukan dimana orang tua sibuk bekerja sehingga kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak, faktor ekonomi dimana orang tua tunggal yang sebagian besar berprofesi sebagai petani yang sewaktu-waktu kesulitan dalam hal ekonomi karena hasil panen yang tidak menentu, faktor rendahnya pendidikan orang tua dimana sebagian besar orang tua tunggal berpendidikan rendah. Yang kedua faktor pendorong ada dua yaitu keluarga yang memberikan bantuan baik berupa materi ataupun perhatian kepada anak sehingga orang tua tunggal tidak kesulitan dalam menanamkan nilai sosial anak, dan lingkungan memberikan kesempatan yang besar kepada anak untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan sehingga dapat memudahkan penanaman nilai sosial pada anak.
 3. Upaya yang dilakukan orang tua tunggal (*single parent*) dalam menanamkan nilai-nilai sosial anak di Desa Bongki Lengkesse Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai yaitu pertama komunikasi, dimana dengan adanya komunikasi yang baik antara orang tua tunggal dan anak dapat berdampak positif bagi moral anak karena tersampainya nasehat atau pesan orang tua terhadap anak. Kedua menciptakan iklim lingkungan yang serasi sehingga anak merasa nyaman dalam berinteraksi dalam lingkungan sosial dan menciptakan anak yang mempunyai kepribadian ramah dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nanda Fitra. 2017. *Pola Asuh Anak Pada Perempuan Pedagang di Pasar Sentral Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur*
- A.M Agussalim. 2005. Cetakan Pertama: *Ilmu Sosial Budaya Dasar: Suatu Pendekatan Multidisiplin*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Anonim “*Pengertian fungsi ciri dan macam-macam nilai sosial beserta contohnya*” 12 Desember 2018.<http://www.gurupendidikan.co.id>
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek KONSELING DAN PSIKOTERAPI*, Bandung: PT Refika Aditama
- Dagun, Save M. 2013. *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dalwiah Eka Lestari. 2018. *Pola Asuh Ayah Tunggal (Single Father) dan Ibu Tunggal (Single Mom) di Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala Kota Makassar*
- Gunawan Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. PT Bumi Aksara
- Hurlock. B. Elizabeth. 2002. *Perkembangan Anak* (Jilid 2 Edisi Keenam) Jakarta: Erlangga
- Indah Marlina Syam. 2016. *Pola Asuh Anak pada Keluarga Kawin Usia Dini Di Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai*
- Ismawati Esti. 2012. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Penerbit Ombak: Yogyakarta.

Isma Nur. 2005. *Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai)*

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Edisi Pertama Jakarta: PT Prenadamedia Group

Madyawati Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Edisi Pertama. Kencana: Prenadamedia Group

Musdalifa. 2015. *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Tuna Susila (Studi Kasus Pada 5 Keluarga Tuna Susila Di Kota Makassar)*

Rachmawati Yeni & Kurniati Euis. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak* Edisi Pertama, Cetakan Ke-1. Kencana Prenada Media Group

Shochib Moh. 1998. *Cetakan Pertama: Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.

Syaiful Bahri Djamarah. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. PT Rineka Cipta, Jakarta

Syani Abdul. 2002. *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT Bumi Aksara